

# SUARA MERDEKA

MINGGU KLIWON, 19 JUNI 2016  
TAHUN 67 NO. 124 ■ TERBIT 20 HALAMAN

ESAI

## Pergiwa Naik ke Kahyangan

Oleh Heri Priyatmoko

J agat kesenian Jawa berduka. Minggu, 15 Mei 2016, pemain kundang Wayang Wong (WO) Sriwedari, Yohana Darsi Pudyorini, menutup mata. Dia naik ke "kahyangan", menyusul pasangan di panggung sekaligus sang sutami, Rusman Harjawibaksa, yang lebih dulu *sumare*, 19 Oktober 1990. Wanita itu meninggal pada usia 84 tahun.

Golongan sepuh bila membincang era keemasan WO Sriwedari 1950-an pasti bakal menyebut nama Darsi. Bareng Rusman pemeran tokoh Gatotkaca dan Surana Ranawibaksa pemeran tokoh Petruk, Darsi yang memerankan Pergiwa dan Srikandi sukses melambungkan nama WO Sriwedari hingga level internasional.

Kemampuan main di panggung tak dia peroleh dari ruang kelas. Darsi menggandrungi wayang orang lantaran faktor lingkungan. Orang tuanya bukan seniman. Namun dia bertempat tinggal tak jauh

dari Sriwedari, markas wayang orang.

Darsi kecil saban hari nonton latihan wayang orang dan mendengarkan alunan gamelan pengiring. Hobi menonton itu diam-diam diperhatikan Hardjowugu, tetangga yang jadi pemain. Menangkap minat seni dalam diri bocah itu, Hardjowugu lalu membimbing dan memberikan peran figuran.

Setelah berumur 15 tahun, Darsi dipercaya memerankan tokoh sentral, seperti Pergiwa dan Srikandi. Dalam tari berfragmen *Gatutkaca Gandrung*, ia berperan sebagai Pergiwa dan Rusman jadi lawan main. Siapa duga saking kerap main bersama di panggung, benih cinta mereka mekar. Berikutnya, Darsi dan Rusman menikah, 15 Februari 1947. Alhasil, sejoli itu makin kompak tampil di panggung.

Dari lakon itu, Pergiwa secara tak langsung mengonstruksi citra Gatotkaca ala Rusman. Itulah Gatotkaca yang terlampau romantis. Gatotkaca yang masih lajang kesemsem pada Pergiwa, buah hati Arjuna. Akhirnya Gatotkaca sadar dia

satria andalan Pandawa. Lalu dia berdiri tegap dan gagah, mengumpulkan segala kekuatan. Dia mengentakkan kaki, mengibaskan sampul, dan diiringi entakan kendang, Gatutkaca-Rusman terbang mengangkasa, hilang ditelan mega. Sangat Serasi

Darsi sangat serasi sebagai pasangan menari Rusman. Paras cantik, kulit bersih, dan bentuk tubuh ideal menjadi modal pendukung. Jika suara bariton Rusman menggelepar merdu menembus relung-relung langit-langit gedung pertunjukan, Darsi tak kalah memukau. Banyak orang bilang Darsi bersuara bening, lantang, dan mengombak. Tembang yang dia lantunkan enak didengar. Terlebih diramu cengkok yang pas dengan *kahanan* adegan, bikin pendengar terhanyut.

Bukan hanya itu. Beberapa peran berbeda karakter sanggup dia mainkan. Semisal, Dewi Kunti yang halus keibuan, Dewi Wara Srikandi yang *lanyap* dan tangkas, Mustakaweni remaja yang manja dan sombong, Narayana, Dewasrani yang

*lanyap*. Prabu Harja Sasrabahu yang halus, bahkan sampai emban (inang/pengasuh), Durna, Petruk, dan Semar.

Minggu bersalin bulan, tahun terus berlalu. Darsi makin gemuk dan menua. Namun itu sirna bila dia *mentas*. Orang kadung fanatik pada pasangan Darsi-Rusman. Penonton seolah tersihir. Tak ayal, mereka tak menyoal Pergiwa atau peran yang dibawakan Darsi gemuk atau kurus. Selain mampu mengembangkan mutu kesenimanannya, didukung kepribadian yang baik, pasangan Rusman dan Darsi melegenda. Lewat penampilan trio Darsi, Rusman, dan Suro (Lesmana Mandrakusuma), masyarakat memperoleh hiburan bermutu dari segi tari, suara, dan isi. Bahkan Presiden Soekarno rela meluangkan waktu demi mirsani WO Sriwedari waktu berkunjung ke Kota Bengawan.

Rusini (2003) menyatakan berkat mereka bertiga diyakini pergelaran wayang orang akan beroleh sambutan menyenangkan dari publik. Walhasil, mereka tak jarang dipakai sebagai magnet untuk mencari dana dalam suatu pentas.

Sekian lama nyeniwati, baru 1988 Darsi diangkat jadi pegawai negeri. Hersapandi dalam buku *Wayang Wong Sriwedari* (1999) mendedah, dualisme keanggotaan dalam status kepegawaian sebagian

pemain memang unik. Di satu sisi, posisi abdi dalem keraton lebih merupakan posisi sosial yang menunjukkan mereka pemain kelas atas. Di sisi lain, posisi pegawai harian daerah lebih bersifat ekonomis. Ada gelar kehormatan yang merupakan pengakuan atas kehebatan Darsi di bidang tari, yaitu tambahan nama Rini.

Publik angkat topi. Pengabdian dia terhadap kesenian Jawa tak berujung. Dia tokoh anutan bagi pemain generasi muda lantaran kepiawaian di panggung sampai ujung hayat belum tertandingi. Dialah katalisator dan dinamisator perkembangan WO Sriwedari. Pemerintah acap meminta dia menjembatani jika muncul persoalan.

Bersama sang suami, Darsi sudah menari di hampir semua benua. Dialah jantung hati ribuan penggemar. Terlalu besar ukurannya untuk hanya dibingkai kemasan sempit bernama Sriwedari yang sekarang meredup diterpa arus modernisasi dan kemiskinan kepedulian warga. Darsi, sang Pergiwa, kini telah pergi ke kahyangan, menjumpai sang pasangan sejati. (51)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah Universitas Sanata Dharma, sejarawan Solo